



MENULIS CERPEN PADA BIMBINGAN BELAJAR REMAJA USIA SMA

Dessy Saputry¹, Amy Sabila², Bella Putri Aulia³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

Email : dessysaputry@umpri.ac.id

Abstrak : Menulis Cerpen Pada Bimbingan Belajar Remaja Usia Sma, Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan penulisan cerita pendek. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa melalui hasil pemerolehan data bimbingan belajar remaja usia SMA di Waringin Sari Barat melalui analisis cerita pendek berdasarkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsiknya yang menunjukkan bahwa remaja mampu mengaplikasikan unsur-unsur tersebut ketika membuat cerpen, yang dilakukan secara berkelompok agar mereka saling bertukar ide dan pemahaman yang kurang dikuasai temennya. Ketika di tes diberi pertanyaan mereka mampu menjawab dengan baik, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja Waringin Sari Barat dapat dibimbing dengan baik dalam penulisan cerita pendek berdasarkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Kata Kunci : menulis, cerita pendek, bimbingan belajar

Pendahuluan

Keterampilan berbahasa merupakan aspek kemampuan berbahasa yang menjadi sasaran utama dalam berkomunikasi. Dalam dunia pendidikan komunikasi sangat penting, agar dapat menyampaikan informasi yang tepat. Meningkatkan keterampilan berbahasa sangat diperlukan. Keterampilan bahasa adalah kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau berbicara. Menurut Yeti Mulyati, dkk (2008: 220) terampil berbahasa Indonesia artinya terampil menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi baik secara lisan maupun tertulis.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling tinggi tingkatannya. Menulis adalah suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk tataran bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa (Nurhadi, 1995:343). Marion Van Home (dalam Keke Taruli 2013:61) menyatakan bahwa menulis memiliki beberapa keuntungan. Pertama, dengan menulis kita dapat menuangkan ide-ide, kearifan, dan inspirasi kedalam bentuk yang dibaca. Kedua, mampu merubah perasaan pembaca, menghancurkan ego, membentuk iman, membuat tertawa, dan menyebabkan berpikir. Pentingnya keterampilan menulis ini membuat orang perlu menguasai keterampilan menulis. Pernyataan ini dikuatkan oleh Morsey (dalam Keke Taruli 2013:160) yang menyatakan bahwa menulis digunakan oleh orang-orang terpelajar untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, atau memberitahukan, dan memengaruhi. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikiran dan menyatakan dengan jelas.

Cerita pendek sebagai salah satu genre sastra bahasa tulis jauh berbeda dengan bahasa lisan. Perbedaan bahasa tulis dengan lisan tidak dapat didefinisikan karena keduanya memiliki keistimewaan bergantung dari cara pemakaiannya. Cerita pendek merupakan penyampaian ide atau gagasan, pengalaman, melalui media bahasa tulis yang disusun sebaik mungkin, sehingga membentuk cerita ke dalam fiksi serta dapat selesai dibaca kira-kira 10 sampai 30 menit (Hidayati, 2009:91). Menulis teks cerita pendek dapat dijadikan sebagai kegiatan untuk melatih berpikir kreatif karena melalui menulis cerita pendek siswa dapat menuangkan imajinasi yang mereka miliki (Saputro, 2017: 192-202). Menurut Sumardjo (dalam Purba

2012:50). Cerpen adalah cerita yang pendek tetapi dengan hanya melihat fisiknya yang pendek”

1. Ciri-ciri Cerita Pendek

- a. Ciri-ciri utama cerita pendek adalah : singkat, padat, intensif (brevity, unity, intensity).
- b. Unsur-unsur utama cerita pendek adalah : adegan, tokoh, dan gerak (scene, character, and action).
- c. Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian (incisive, suggestive, alert).
- d. Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung ataupun tidak langsung.
- e. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- f. Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran
- g. Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan- pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- h. Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- i. Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku yang utama.
- j. Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
(Lubis 1960: 46 -7)
- k. Cerita pendek bergantung pada (satu) situasi.
- l. Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
- m. Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.
- n. Cerita pendek menyajikan satu emosi.
- o. Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah

2. Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Menulis cerpen harus diawali dengan pemahaman fakta cerita secara komprehensif, karena menulis cerpen berarti menulis unsur tersebut untuk dijalin menjadi satu kesatuan peristiwa yang indah, menghibur, dan memiliki konflik yang menarik. Ketiga aspek tersebut merupakan karakteristik cerpen yang perlu kita pahami sebelum berlatih serius menulis cerpen.

a. Tema

Menurut A. Effendi Sanusi (2013: 123), tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama di dalam karya sastra, yang tersurat ataupun tersirat. Senada dengan hal tersebut, Stanton (dalam Nurgiyantoro 2007: 70) mengungkapkan bahwa tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Menurut A. Effendi Sanusi (2013: 123), tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama di dalam karya sastra, yang tersurat ataupun tersirat.

b. Tokoh dan Penokohan

Pada sebuah cerpen unsur tokoh tidak bisa disampingkan sebab tanpa adanya tokoh di dalam sebuah cerpen, maka cerpen tersebut tidak bisa dikatakan sebuah karya. Tokoh dalam cerita merujuk pada orang atau individu yang hadir sebagai pelaku dalam sebuah cerita, yaitu orang atau individu yang akan mengaktualisasikan ide-ide penulis. Di dalam sebuah cerpen harus ada sebagai pelaku utama dalam cerita dan ditambah beberapa tokoh lain dalam memainkan cerita.

Menurut A. Effendi Sanusi (2013: 123), tokoh adalah orang, binatang, tumbuhan, atau benda lain yang digunakan dalam cerita sebagai pelaku, sedangkan Menurut Nurgiyantoro (2007: 165), tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan merujuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu di lakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal Nurgiyantoro (2007: 176).

- 1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan dilihat dari peran tokoh dalam pengembangan plot dibedakan dalam tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun dalam porsi penceritaan yang cukup pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (central character, main character), sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan (peripheral character).
- 2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawanan tahan nornanorma, nilai-nilai yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis, 1966: 59).
- 3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat Dilihat dari segi perwatakan, tokoh cerita dibedakan kedalam tokoh sederhana (simple atau flat character) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (complex atau round character). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.
- 4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd & Lewis, 1966: 59). Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan.
- 5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili.

c. Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2007: 216), latar atau setting yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Stanton (dalam Nurgiyantoro 2007: 216), mengelompokan latar, bersama dengan tokoh dan plot, kedalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Sedangkan menurut A. Effendi Sanusi (2013: 123), latar adalah tempat atau waktu terjadinya peristiwa yang melibatkan para tokoh.

Ketiga unsur itu walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kaitannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

1) Latar Tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu

haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Untuk dapat mendeskripsikan suatu tempat secara meyakinkan pengarang perlu menguasai medan. Pengarang haruslah menguasai situasi geografis lokasi yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan sifat khasnya. Pengangkatan suasana kedaerahan, sesuatu yang mencerminkan unsur local color, akan menyebabkan latar tempat menjadi unsur yang dominan dalam karya yang bersangkutan.

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengangkatan unsur sejarah ke dalam karya fiksi akan menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi bersifat khas, tipikal, dan dapat menjadi sangat fungsional, sehingga tidak dapat diganti dengan waktu yang lain tanpa mempengaruhi perkembangan cerita. Latar waktu menjadi amat koheren dengan unsur cerita yang lain. Ketipikalan unsur waktu dapat menyebabkan unsur tempat menjadi kurang penting, khususnya waktu sejarah yang berskala nasional.

3) Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, local color, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Di samping berupahal-hal yang telah dikemukakan, ia dapat pula berupa dan diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu.

d. Alur

Menurut Tarigan (1984: 126) alur adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama. Pada prinsipnya, seperti juga bentuk sastra-sastra lainnya, suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (beginning) melalui suatu pertengahan (middle) menuju suatu akhir (ending). Dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi (atau denouement). Sementara itu, (Nurgiyantoro, 2010: 153) membedakan plot menjadi tiga kriteria berdasarkan sudut tinjauan sebagai berikut.

1) Pembedaan Plot Berdasarkan Kriteria Urutan Waktu

Urutan waktu adalah waktunya terjadi peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi yang bersangkutan. Secara teoritis kita dapat membedakan plot ke dalam dua kategori.

- a) Plot Lurus, progresif. Dikatakan jika peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis yang diikuti penyebab terjadinya peristiwa-peristiwa yang ada dalam suatu cerita.
- b) Plot sorot balik, flas-back. Urutan kejadian yang dikisahkan ke dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah bahkan tahap akhir kemudian tahap awal cerita yang dikisahkan.

2) Pembedaan Plot Berdasarkan Kriteria Jumlah

Dengan kriteria jumlah dimaksudkan sebagai banyaknya cerita yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Di dalam karya fiksi ada dua kriteria.

- a) Plot Tunggal, mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonist sebagai hero.
- b) Sub-subpot, sebuah cerita memiliki lebih dari satu alur cerita yang

dikisahkan dalam perjalanan hidup, permasalahan, dan konflik yang dihadapinya.

3) Pembedaan Plot Berdasarkan Kriteria Kepadatan

Dengan kriteria pemadatan dimaksudkan tidak ada pengembangan dalam cerita pada sebuah karya fiksi. Plot disini dibedakan menjadi dua yaitu plot padat dan plot longgar.

a) Plot Padat, cerita disampaikan secara cepat, peristiwa fungsional terjadi secara susul-menyusul dengan cepat, hubungannya terjalin secara erat, dan pembaca seolah-olah dipaksa untuk selalu mengikutinya.

b) Plot longgar, pergantian peristiwa demi peristiwa berlangsung lambat disamping hubungannya antar peristiwa tersebut tidaklah erat benar.

e. Amanat atau pesan

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca. Akhir permasalahan ataupun jalankeluar permasalahan yang timbul dalam sebuah cerita bisa disebut amanat. Amanat atau pesan yaitu amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya kepada pembaca atau pendengar. Pesan bisa berupa harapan, nasihat, dan sebagainya.

Pesan atau amanat, yakni maksud yang terkandung dalam suatu cerita. Amanat sangat erat hubungannya dengan tema. Bentuk penyampaian amanat yang bersifat langsung, boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian atau penjelas. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan cerita yang bersifat “memberi tahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya, hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian amanat. Artinya, amanat yang ingindi sampaikan, atau diajarkan, kepada pembaca itu dilaku-kan secara langsung dan eksplisit. Pengarang, dalam hal ini, tampak bersifat menguraikan pembaca secara langsung memberikan nasihat dan petuahnya.

Apabila dibandingkan dengan bentuk sebelumnya, bentuk penyampaian amanat disini bersifat tidak langsung, pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Meskipun betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya secara serta-merta dan vulgar karena ia sadar telah memilih jalur cerita. Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan amanat dan pendangannya itu, cara ini mungkin kurang komunikatif. Artinya pembaca belum tentu dapat menangkap apa sesungguhnya yang dimaksudkan pengarang, paling tidak terjadinya kesalahan tafsir peluang besar (Nurgiyantoro, 2010: 339).

3. Jenis-jenis Cerpen

Dalam artikel ini bukan hanya pengertian cerpen saja yang akan dijelaskan, tetapi jenis-jenis cerpen akan dijelaskan juga. Tidak selamanya semua cerita yang berukuran pendek dikategorikan dalam cerita pendek semuanya. Ada beberapa jenis dari cerita pendek / cerpen yang biasanya dibuat oleh penulis. Berikut ini berbagai jenis cerpen yang harus Anda ketahui :

a. Cerpen Pendek

Seperti yang kita ketahui, cerita pendek adalah jenis cerita yang kurang dari 10.000 kata panjangnya. Jenis pertama dari cerpen adalah Cerpen Pendek. Dan seperti namanya, cerita pendek yang satu ini cenderung lebih pendek daripada jenis cerita pendek lainnya. Panjang kata dari Cerpen Pendek yaitu sekitar 500 hingga 700 kata. Karangan fiktif yang satu ini biasanya digunakan untuk menjelaskan sebuah kejadian dengan bahasa yang singkat, padat, menarik perhatian, dan efektif. Bagian pembuka biasanya sangat sedikit, sekitar 1 hingga 2 paragraf, lalu masuk ke bagian konflik inti. Bagian akhir juga biasanya lebih sedikit daripada jenis cerpen lainnya.

b. Cerpen Sedang

Jenis cerita pendek atau cerpen yang kedua yaitu cerita pendek sedang / Cerpen Sedang. Cerita pendek Sedang biasanya memiliki panjang sekitar 700 hingga 1.000 kata panjangnya. Cerpen sedang juga bisa ditemui dengan mudah pada buku-buku pelajaran sekolah karena dianggap efektif dan menarik perhatian.

Cerpen Sedang sedikit lebih panjang daripada Cerpen Pendek. Sehingga bagian pembukaannya juga akan lebih panjang sedikit daripada cerpen pendek. Selain itu, penokohan dari tokoh yang diceritakan bisa dijabarkan dengan kalimat yang lebih jelas. Tak hanya itu, Cerpen Sedang biasanya digunakan untuk menjelaskan cerita dengan lebih mendetail.

c. Cerpen Panjang

Jenis cerpen yang terakhir yaitu Cerpen Panjang. Cerpen yang satu ini biasanya dibuat dengan panjang sekitar 1.000 kata atau lebih. Dan bahkan ada sebuah cerpen yang dibuat mendekati 5.000 kata atau bahkan 10.000 kata. Jenis cerpen yang satu ini memiliki ciri umum yang penuturannya yang santai.

Karena penulis ingin menuturkan cerita yang lumayan panjang, biasanya bagian pembukaan dan penutupan cukup panjang pula. Proses memasuki bagian konflik juga lebih panjang dari biasanya, sehingga pembaca bisa lebih memahami cerita dengan lebih mendetail. Biasanya jenis cerita pendek yang satu ini jarang ditampilkan pada buku pelajaran karena cukup panjang.

Selain terdapat beberapa jenis cerpen, Di dalam buu Kiat Menulis Cerita Pendek, dijelaskan mengenai setiap cerpen memiliki visi serta gaya penulisan

yang berbeda, proses kreatifnya, dan masih banyak lagi. Jika Grameds tertarik, klik “beli sekarang” yang ada di bawah ini.

(<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-cerpen-struktur-fungsi-ciri-unsur-dan-contoh-cerpen/>)

4. Sistematika Penulisan Cerpen

a. Abstrak

Abstrak termasuk struktur cerpen di awal cerita. Pengertian abstrak pada cerpen adalah gambaran awal dari cerita yang akan diceritakan. Abstrak bersifat optional pada cerpen, artinya boleh ada namun boleh juga jika cerpen tidak memiliki abstrak.

b. Orientasi

Orientasi menjadi salah satu struktur teks cerpen yang selanjutnya. Pengertian orientasi pada cerpen berhubungan dengan waktu, suasana dan tempat di dalam cerita pendek tersebut, yang menjawab pertanyaan kapan, dimana serta bagaimana.

c. Komplikasi

Struktur teks cerpen berikutnya adalah komplikasi. Pengertian komplikasi pada cerpen adalah urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab dan akibat. Karakter dan watak tokoh biasanya terlihat di struktur komplikasi ini yang menggambarkan plot cerita.

d. Evaluasi

Evaluasi menjadi jenis struktur cerpen yang selanjutnya. Pengertian evaluasi pada cerpen adalah konflik yang terjadi dan menuju pada klimaks. Dalam evaluasi, konflik sudah mulai mendapatkan solusi dan penyelesaian serta menuju ke tahap akhir.

e. Resolusi

Resolusi merupakan salah satu dari struktur teks cerpen. Pengertian resolusi pada cerpen adalah ketika pengarang mengungkapkan solusi terhadap masalah yang dialami tokoh dalam cerpen. Dalam resolusi, masalah sudah mendapat penyelesaian di tahap akhir cerita.

f. Koda

Struktur cerpen berikutnya dan yang terakhir adalah koda. Pengertian koda pada cerpen adalah nilai atau pelajaran yang bisa didapat dari teks cerita pendek oleh pembaca. Pesan dan amanat menjadi intisari cerita yang bisa dipetik oleh pembaca setelah membaca teks cerpen.

(<https://doc.lalacomputer.com/makalah-cerpen-cerita-pendek/>)

Terdapat beberapa pemikiran yang melatarbelakangi mengapa penting melakukan pembinaan dan pelatihan penulisan cerpen Bimbingan Belajar Remaja Usia SMA di Desa Waringinsari Barat Pringsewu. *Pertama*, berdasarkan survei awal, ditemukan data bahwa peserta didik kurang terampil dalam menulis teks cerpen. Realitas tersebut juga diakui oleh guru yang mengatakan bahwa perolehan hasil belajar peserta didik dalam menulis teks cerpen masih berada di bawah KKM yang ditetapkan sekolah. Oleh karena itu diperlukan suatu usaha untuk mengatasi masalah tersebut, Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan pembinaan dan pelatihan penulisan teks cerpen.

Kedua, menulis teks cerpen, sebagaimana karya kreatif lain, menuntut kemampuan penulis dalam menghasilkan komposisi atau gagasan yang pada dasarnya baru. Teks cerpen sebagai karya kreatif berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang

membentuk pola baru atau korelasi baru. Karya kreatif memiliki maksud dan tujuan, dan diciptakan dengan struktur yang relatif rumit.

Ketiga, perkembangan kreativitas dipengaruhi berbagai faktor, antara lain waktu, kesempatan menyendiri, dorongan, sarana, lingkungan yang memfasilitasi, hubungan keluarga, cara mendidik, dan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan. Dalam kondisi positif, semua hal tersebut mendorong perkembangan kreativitas peserta didik. Peserta didik yang memiliki banyak waktu untuk bermain dengan gagasan-gagasannya, mencoba hal-hal yang baru, memiliki kesempatan untuk menyendiri dan mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya akan cenderung tumbuh kreatif.

Berdasarkan ketiga pemikiran tersebut maka kegiatan pelatihan ini difokuskan kepada Bimbingan Belajar Remaja usia SMA. Bentuk kegiatan adalah pelatihan dengan fokus utama menulis cerita pendek. Materi pelatihan juga difokuskan pada penulisan teks cerita pendek. Permasalahan dasar dari kegiatan pelatihan ini adalah “Bagaimanakah keterampilan menulis teks cerita pendek Pada Bimbingan Belajar Remaja Usia SMA di Desa Waringinsari Barat?”

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam menulis cerpen pada bimbingan belajar remaja usia SMA di Desa Waringinsari Barat adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan penelitian dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dianalisis agar tercapai hasil penelitian yang benar-benar objektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna (2011: 46) yang menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeunetika, yakni memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan penyajiannya dalam bentuk deskripsi. Selain itu, didukung pula oleh Genzok (dalam Emzir, 2007: 175) deskriptif diseimbangkan oleh analisis dan interpretasi. Tujuan analisis adalah untuk mengorganisasi deskripsi dengan cara membuatnya dapat dikendalikan. Deskripsi diimbangi oleh analisis dan antaran ke dalam interpretasi. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berasal dari observasi, wawancara, dan catatan lapangan dengan studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teknik catat, teknik pengumpulan data tersebut yaitu dengan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik hasil tulisan cerita pendek yang telah dibuat oleh siswa bimbingan belajar remaja usia SMA di Desa Waringinsari Barat.

Hasil Dan Pembahasan

Berikut hasil dan pembahasan analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik menulis cerita pendek pada Bimbingan Belajar Remaja Usia SMA di Desa Waringin Barat :

Hasil data :

No	Cerpen	Intrinsik	ekstrinsik
01	<p>Si Baik Hati</p> <p>Di suatu Minggu pagi yang cerah, terdapat dua orang gadis remaja yang bernama Tata dan Caca yang tengah asyik mengerjakan tugas sekolah di rumah Tata. Mereka berdua terlihat fokus mengerjakan tugas tersebut dan suasana yang cukup hening kala itu. Kemudian, datanglah teman Tata yang bernama Zahra di depan rumahnya. Tetapi</p>	<p>Tema : Persahabatan</p> <p>Alur : Maju</p> <p>Setting : Di rumah Tata, hari Minggu pagi</p> <p>Tokoh : Tata, Caca, Zahra, Bibi</p> <p>Watak : Tata (Baik, Tegas), Caca (Ramah, Baik), Zahra (Suka</p>	<p>> Nilai Moral</p> <p>Kita harus memiliki sifat yang baik, baik itu kepada teman ataupun orang lain. Memibicarakan keburukan orang lain merupakan sifat yang tidak baik.</p> <p>> Nilai Sosial</p>

	<p>Tata sendiri tidak memperhatikan kehadiran Zahra sedari tadi. “Tata, di depan ada Zahra yang sedang nungguin kamu, buruan temui dia, kasian sejak tadi dia nungguin kita, ujar Caca yang tengah mengerjakan tugas di rumah Tata.” “Bi, bilang sama Zahra yang ada di depan kalau aku sedang pergi ke pasar atau bilang aja tidak ada di rumah ya Bi, pinta Tata kepada Bibi yang bekerja di rumahnya.” “Baik non, Bibi sampaikan.” Jawab Bibi. “Tata, kenapa kamu seperti itu kepada Zahra? Padahal kan dia pasti sudah datang jauh-jauh, kenapa kamu usir. Kasian Zahra, dia juga anak baik Ta.” Ujar Caca yang coba menasehati Tata. “Kamu itu gak tau Zahra apa Ca, di luar tampak baik , ramah dan juga manis.” “Tetapi masa kamu hanya mengukur sifatnya begitu saja, ujar Tata.” “Dia hanya manis di depan Ca, dia sering membicarakan keburukan orang lain di belakang.” Jawab Tata sinis. “Dia beda sama kamu Ca, kamu itu judes, ceplas ceplos dan apa adanya, tetapi setidaknya kamu mempunyai hati yang tulus dan aku tidak butuh sahabat seperti itu.” Ucap Tata.</p>	<p>Membicarakan Keburukan Orang lain), Bibi (Baik)</p> <p>Sudut Pandang : Sudut pandang orang pertama pelaku sampingan</p> <p>Amanat : Dalam menjalin sebuah pertemanan kita harus baik di depan dan tidak boleh menjelek-jelekkkan teman kita.</p>	<p>Budaya Seseorang harus baik kepada sesama, tetapi hal ini bertolak belakang dengan kehidupan kita yang sering tidak baik kepada orang lain. > Latar belakang penulis (Kondisi Psikologis) Trauma (Trauma dengan teman yang tidak baik) > Latar Belakang Masyarakat Teman yang meleak terhadap teman lainnya dari segi tingkah laku temannya yang ia ketahui</p>
02	<p>Menemukan Dompot Selama berbulan-bulan ini aq bingung mencari kerja. Berkas lamaran kerja yang sudah aku masukkan ke beberapa perusahaan masih belum ada jawaban. Hari-hariku terasa hambar, tiap hari hanya luntang lantung tidak jelas. Setiap hari aku kebingungan, mau mencoba usaha, tetapi modal belum ada. Pada suatu hari yang cerah, aku janji dengan teman lamaku untuk menceritakan permasalahanku ini. Ketika aku sedang dalam perjalanan ke rumah temanku, samar-samar aku melihat dompet berwarna hitam di samping jalan, tepatnya di trotoar. Karena penasaran, aku pun memastikannya dan ternyata memang benar sebuah dompet berwarna hitam. Kemudian aku pun membuka isi dari dompet itu. Alangkah terkejutnya diriku mendapati dompet tersebut berisikan SIM, KTP, surat-surat penting, kartu ATM, kartu kredit serta sejumlah uang yang lumayan banyak. “Wah rejeki nomplok nih.” Ujarku dalam hati.</p>	<p>Tema : kehidupan bersosial Tokoh : Angga dan Pak Handy Alur : maju Latar : Trotoar, Rumah Pak Handy, Sedih, Bahagia Gaya bahasa : lugas Sudut pandang : orang pertama Amanat : Kejujuran merupakan suatu sifat yang sangat mulia dan orang yang jujur akan memperoleh balasan tersendiri</p>	<p>Latar Belakang Masyarakat Latar belakang yang disampaikan dari cerpen singkat di atas adalah peduli dan bersikap jujur terhadap orang lain pasti akan mendapatkan balasannya.</p> <p>Nilai-nilai yang terkandung dalam Cerpen Selanjutnya nilai-nilai yang bisa dipelajari dari nilai moral cerpen itu sendiri adalah tetap berbuat jujur walaupun tidak ada seorang pun yang melihat perbuatan kita.</p>

Akan tetapi aku berubah pikiran dan berinisiatif untuk mengantarkan dompet itu ke pemilik dalam KTP tersebut. Setelah itu aku pun melanjutkan perjalanan ke rumah temanku dan menceritakan semua problem masalahku.

Setelah urusan dengan temanku selesai, aku langsung berangkat menuju alamat dalam KTP tersebut untuk mengembalikan dompet.

Aku pun mencari-cari alamat serta nama dari pemilik dompet sesuai dengan KTP.

Setelah sampai dengan alamat yang dimaksud dalam KTP aku pun memberanikan diri untuk masku dan bertanya ke dalam. “Permisi pak, mau nanya. Apa benar ini rumahnya pak Handy?” Tanyaku pada orang di halaman rumah itu.

“Iya benar mas, anda siapa ya dan ada keperluan apa?” Jawab tukang kebun dan ditimpali pertanyaan buatku

“Oh perkenalkan, saya Angga, saya ingin bertemu dengan bapak Handy, ada urusan yang sangat penting dengan beliau” Jawabku setelah memperkenalkan diri.

Kebetulan sekali ternyata pak Handy ada di rumah dan aku diminta untuk masuk ke dalam rumah. Lalu aku pun duduk sambil sedikit kagum dengan keindahan rumahnya.

Kemudian aku mengatakan maksud dan tujuanku sambil menyerahkan dompet yang aku temukan di jalan, lengkap dengan isinya.

Karena penasaran denganku beliau pun bertanya: “Kamu tinggal dimana nak? Lalu kerja dimana?”

“Saya tinggal di komplek Sido Makmur pak dan kebetulan saya masih menganggur. Masih menunggu panggilan kerja tetapi sudah beberapa bulan gak ada kabar pak.” Jawabku dengan jujur.

“Memangnya kamu lulusan apa?” Tanya pak Handy kepadaku

“S1 jurusan Manajemen Bisnis Syariah pak” Jawabku.

“Kalau begitu, besok kamu datang saja ke perusahaan saya nak, kebetulan perusahaan sedang membutuhkan staff administrasi. Ini kartu nama saya, jika tertarik besok datang saja ke kantor dan bilang kalo saya yang nyuruh” Jawab Pak Handy

“Wah beneran ini pak?” Tanyaku yang seakan masih tidak percaya.

	<p>“Iya nak, saya sangat membutuhkan karyawan yang jujur dan juga penuh dedikasi seperti kamu, kalau kamu mau pasti uang dalam dompet saya sudah kamu ambil lalu tinggal buang dompetnya. Tetapi kamu lebih memilih mengembalikannya kepadaku”. Pungkas pak handy. “Kalau begitu terima kasih banyak pak, kalau begitu besok saya akan datang ke perusahaan bapak dan menyiapkan surat-surat lamarannya.” Jawabku dengan haru. Aku pun pamit pulang untuk menyiapkan segala kebutuhan untuk besok. Aku sendiri masih tidak percaya dan yakin kalau ini merupakan suatu keajaiban.</p>		
03	<p style="text-align: center;">Baik Luar Dalam</p> <p>Di suatu hari yang cerah, terdapat dua orang gadis bernama Dian dan Lisa yang tengah mengerjakan tugas sekolah di rumahnya Dian. Mereka berdua mengerjakan tugas sekolah dengan serius dan suasananya pun nampak hening. Kemudian datanglah teman Dian yang bernama Tyas di depan rumahnya. Namu Dian sendiri seolah tidak memperhatikan kehadiran Tyas tersebut. “Dian, itu di depan rumah ada Tyas sedang nungguin kamu, buruan temui dia, kasian sudah sejak tadi dia nungguin kita.” Ujar Lisa yang tengah mengerjakan tugas di rumah Dian. “Bi, bilangin ke Tyas yang ada di depan rumah kalau aku sedang pergi atau bilang gak ada gitu ya.” Pinta Dian kepada Bibi yang bekerja sebagai pembantu di rumahnya. “Baik non, Bibi sampaikan.” Jawab si Bibi. “Eh Dian, kenapa kamu seperti itu sama Tyas? Padahal kan dia pastinya sudah datang jauh-jauh, kenapa kamu usir, gak enak kan. Kasian dia, dia juga anak yang baik Yan.” Ujar Lisa yang coba menasehati Dian. “Kamu itu gak tau Tyas apa Lis, dari luarnya memang dia orang yang baik, ramah dan juga manis. Tetapi masa kamu hanya mengukur sifat dan sikap seseorang hanya dengan begitu saja, dia itu hanya manis di luar tapi dalamnya pahit tahu.” Jawab Dian dengan sinis. “Loh, pahit gimana maksudnya Yan?” Balas Lisa yang masih bingung dengan jawaban Dian.</p>	<p>Tema: Persahabatan. Alur/Plot: Maju. Setting: Rumah Dian, depan rumah, hari yang cerah, sinis. Tokoh: Dian, Lisa Tyas, Bibi pembantu rumah. Watak: Dian (protagonis), Tyas (antagonis), Lisa (netral). Sudut Pandang: Sudut pandang orang pertama pelaku sampingan. Amanat: Dalam menjalin pertemanan harus baik di depan dan tidak menjelek-jelekan temannya.</p>	<p>> Nilai Moral Kita harus memiliki sifat yang baik, baik itu kepada teman ataupun orang lain. Memibicarakan keburukan orang lain merupakan sifat yang tidak baik. Nilai Sosial Budaya Seseorang harus baik kepada sesama, tetapi hal ini bertolak belakang dengan kehidupan kita yang sering tidak baik kepada orang lain. Latar belakang penulis (Kondisi Psikologis) Trauma (Trauma dengan teman yang tidak baik) Latar Belakang Masyarakat Teman yang meleak terhadap teman lainnya dari segi tingkah laku temannya yang ia ketahui</p>

	<p>“Tahu gak sih kamu Lis, Tyas itu sering banget membicarakan keburukan orang lain.</p> <p>Bahkan dia sering membicarakan keburukan teman sendiri di belakangnya. Pokoknya banyak banget deh kalo harus jelasinnya.” Jawab Dian dengan setengah sinis.</p> <p>“Dia itu beda banget sama kamu Lis, kamu itu judes, ceplas ceplos kalo ngomong sama aku, tetapi setidaknya kamu mempunyai hati yang tulus Lis, bukannya sahabat yang baik di luarnya saja tapi dalamnya busuk.</p> <p>Dalam menjalin pertemanan, aku tidak membutuhkan tampilan luar dari seseorang Lis” Jelas Dian panjang lebar kepada Lisa.</p>		
04	<p>Pentingnya Rasa Percaya Diri</p> <p>Rasa percaya diri harus ditanamkan sejak kecil. Percaya diri tidak bisa serta merta muncul dengan sendirinya. Rasa ini butuh dilatih sejak dini.</p> <p>Inilah yang diyakini oleh bu Ajeng. Dia memiliki anak yang cukup percaya diri dengan setiap ucapan dan tindakannya. Namanya adalah Dini. Walaupun dia masih kelas 5 SD, tetapi dia adalah anak yang cerdas, energik dan penuh dengan keyakinan.</p> <p>Dia selalu mencoba hal-hal baru yang belum pernah dirasakannya. Misalnya bulan lalu ketika diadakan lomba bernyanyi antar kelas.</p> <p>Pada saat diumumkannya lomba hingga mendekati batas akhir pendaftaran, siswa kelas 5 SD yakni kelasnya Dini tidak ada yang mau mendaftar lomba bernyanyi. Mengetahui hal ini membuat wali kelas yakni Pak Ismail marah kepada murid-muridnya.</p> <p>Mereka beralasan jika semuanya malu karena suaranya yang jelek, tidak bisa bernyanyi sehingga takut menjadi bahan tertawaan orang banyak.</p> <p>Tetapi tidak buat Dini. Dia mencoba mendaftarkan diri sebagai perwakilan bernyanyi antar kelas. Semua teman-teman sekelas pun bersyukur karena ada yang mewakili kelasnya.</p> <p>Walaupun Dini belum bisa bernyanyi, tetapi Dini pernah menjuarai perlombaan baca puisi di Sekolahnya. Dia berkeyakinan jika kita berlatih bernyanyi setiap hari pasti bisa.</p> <p>Hari perlombaan pun telah tiba. Dini</p>	<p>Tema : Pendidikan Tokoh : Bu Ajeng, Dini, Pak Ismail Alur : Mundur Latar : Kelas, Bahagia Gaya Bahasa : Lugas Sudut Pandang : Orang Ketiga Amanat : Rasa percaya diri perlu dibangun sejak dini karena percaya diri tidak akan bisa muncul dengan sendirinya.</p>	<p>Nilai yang terkandung : Nilai pendidikan, mengajarkan untuk percaya diri agar dapat mengembangkan suatu ide kreatif. Nilai sosial, dengan percaya diri dapat berinteraksi dengan baik. Nilai moral, percaya diri tetapi tetap saling menghargai.</p>

	<p>dipanggil maju untuk bernyanyi di depan para juri dan hadirin. Dini nampak sedikit gugup pada saat itu. Akan tetapi teman-teman sekelasnya menyemangatnya sehingga Dini dapat bernyanyi dengan baik. Para hadirin pun memberi tepuk tangan yang meriah atas performa Dini dalam bernyanyi. Performa Dini pun membuat teman-teman yang lain sadar jika rasa percaya diri itu sangat penting dan perlu terus dibangun. Mereka pun sadar jika menjadi percaya diri, akan membuat banyak orang suka dan mendukung.</p>		
05	<p style="text-align: center;">Menepati Janji</p> <p>Seperti biasa, setiap akhir pekan aku selalu pulang lebih awal. Hal ini karena memang di akhir pekan hanya ada 1 matkul saja. Akupun tiba dirumah pukul 12 siang. Sesampainya di rumah, aku merasa heran dengan tingkah ibuku yang mondar mandir mencari sesuatu. Segera kuhampiri ibuku, barangkali memang kehilangan sesuatu. Ternyata benar, ibu mencari handphonenya. Aku pun membantu mencari. Sudah berulang kali aku telpon, tapi tidak dijawab. Akhirnya ibu pasrah jika handphone nya tidak ada. Aku pun pergi keluar sebentar untuk membeli barang. Aku melihat adik ku yang sedang menuju perjalanan pulang.</p> <p>“Dek kamu habis darimana? Pasti habis dari kedai kopi di ujung jalan kan?” Tanyaku dengan keyakinan jika adikku yang membawa handphone ibu. “Pasti kamu kan yang membawa handphone ibu? Kamu kan masih dalam masa hukuman gak boleh pegang handphone” Sambungku. Dengan agak takut dia menjawab: “iyya mas, aku minta maaf karena tadi aku gak ngomong sama ibu” “Ayo pulang, jelasin semuanya pada ibu” Ucapku sambil menyuruhnya naik ke atas motor. Begitu sampai di rumah ibu langsung menanyai adik. Dia pun meminta maaf karena telah melanggar hukuman. Ibu pun menasehatinya kembali dan berkata: “Walaupun adik dalam masa hukuman, tetapi jika mau pakai handphone</p>	<p>Tema : Keluarga Tokoh : Aku, Ibu dan Adik Alur : Maju Latar : Rumah, Tepi Jalan, Sedih Gaya bahasa : lugas Sudut pandang : orang pertama Amanat : Lebih baik berkata jujur daripada harus meminjam tanpa izin agar tidak menyusahkan orang banyak serta selalu menepati janji yang sudah dibuat sendiri agar dapat dipercaya oleh orang lain</p>	<p>Nilai pendidikan : tanamkan sifat jujur dalam diri Nilao moral : Lebih baik berkata jujur daripada harus meminjam tanpa izin agar tidak menyusahkan orang banyak serta selalu menepati janji yang sudah dibuat sendiri agar dapat dipercaya oleh orang lain. Nilai sosial : jadilah orang yang selalu menepati janji.</p>

<p>harus bilang dulu. Kan dulu adek pernah janji kalo main handphone cuma hari Minggu saja. Jika melanggar katanya siap dihukum gak pegang Handphone selama seminggu.” “Dek, ibu akan lebih suka jika adik bilang terus terang, adik harus menepati janji yang adik buat sendiri. Walaupun adik dihukum, ibu akan lebih suka jika adik bilang mau main handphone, sekalipun sedang dalam masa hukuman. Daripada mengambil seperti tadi kan tidak baik” Sambung ibu. Dia hanya bisa tertunduk diam dengan rasa bersalah yang begitu besar. Adikku pun berjanji untuk menepati janjinya dan berjanji tidak mengulanginya lagi di kemudian hari.</p>		
--	--	--

Pada tabel tersebut merupakan hasil pemerolehan data bimbingan belajar remaja usia SMA di Waringin Sari Barat melalui analisis cerita pendek berdasarkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsiknya yang menunjukkan bahwa remaja mampu mengaplikasikan unsur-unsur tersebut ketika membuat cerpen, yang dilakukan secara berkelompok agar mereka saling bertukar ide dan pemahaman yang kurang dikuasai temennya. Ketika di tes diberi pertanyaan mereka mampu menjawab dengan baik, hal tersebut menunjukkan bahwa remaja Waringin Sari Barat dapat dibimbing dengan baik dalam penulisan cerita pendek berdasarkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Pembahasan

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling tinggi tingkatannya. Menulis adalah suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk tataran bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa (Nurhadi, 1995:343). Marion Van Home (dalam Keke Taruli 2013:61) menyatakan bahwa menulis memiliki beberapa keuntungan. Pertama, dengan menulis kita dapat menuangkan ide-ide, kearifan, dan inspirasi kedalam bentuk yang dibaca. Kedua, mampu merubah perasaan pembaca, menghancurkan ego, membentuk iman, membuat tertawa, dan menyebabkan berpikir. Pentingnya keterampilan menulis ini membuat orang perlu menguasai keterampilan menulis. Pernyataan ini dikuatkan oleh Morsey (dalam Keke Taruli 2013:160) yang menyatakan bahwa menulis digunakan oleh orang-orang terpelajar untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, atau memberitahukan, dan memengaruhi. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikiran dan menyatakan dengan jelas.

Cerita pendek sebagai salah satu genre sastra bahasa tulis jauh berbeda dengan bahasa lisan. Perbedaan bahasa tulis dengan lisan tidak dapat didefinisikan karena keduanya memiliki keistimewaan bergantung dari cara pemakaiannya. Cerita pendek merupakan penyampaian ide atau gagasan, pengalaman, melalui media bahasa tulis yang disusun sebaik mungkin, sehingga membentuk cerita ke dalam fiksi serta dapat selesai dibaca kira-kira 10 sampai 30 menit (Hidayati, 2009:91). Menulis teks cerita pendek dapat dijadikan sebagai kegiatan untuk melatih berpikir kreatif karena melalui menulis cerita pendek siswa dapat menuangkan imajinasi yang mereka miliki (Saputro, 2017: 192-202). Menurut Sumardjo (dalam Purba 2012:50) “cerpen adalah cerita yang pendek tetapi dengan hanya melihat fisiknya yang pendek”

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa penelitian bimbingan belajar remaja usia SMA di Waringin Sari Barat melalui analisis cerita pendek berdasarkan unsur intrinsik dan

unsur ekstrinsiknya yang dilihat remajanya sangat minim pengetahuan dan keterampilan karena kurangnya bimbingan dan media untuk berkarya, sehingga pada penelitian ini diberikan pembimbingan pada remaja usia SMA dengan materi menulis cerita pendek berdasarkan unsur-unsurnya. Kemudian hasil penelitian setelah diadakannya bimbingan belajar menunjukkan bahwa remaja mampu mengaplikasi unsur-unsur tersebut ketika membuat cerita pendek, yang dilakukan secara berkelompok agar mereka saling bertukar ide dan pemahaman yang kurang dikuasai temennya. Ketika di tes diberi pertanyaan mereka mampu menjawab dengan baik, hal tersebut menunjukkan bahwa remaja Waringin Sari Barat dapat dibimbing dengan baik dalam penulisan cerita pendek berdasarkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui hasil pemerolehan data bimbingan belajar remaja usia SMA di Waringin Sari Barat melalui analisis cerita pendek berdasarkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsiknya yang menunjukkan bahwa remaja mampu mengaplikasi unsur-unsur tersebut ketika membuat cerpen, yang dilakukan secara berkelompok agar mereka saling bertukar ide dan pemahaman yang kurang dikuasai temennya. Ketika di tes diberi pertanyaan mereka mampu menjawab dengan baik, hal tersebut menunjukkan bahwa remaja Waringin Sari Barat dapat dibimbing dengan baik dalam penulisan cerita pendek berdasarkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Daftar Rujukan

- Altenbernd, dan Lewis. (1966). *A Handbook For The Study of Poerty*. London: Collier-Macmillian Limited
- Aritonang, Keke Taruli. (2013). *Catatan Harian Guru:Menulis Itu Mudah*. Yogyakarta: ANDI.
- Emzir. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Hidayati, P.P. (2009). *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung : Prisma Press Prodaktama.
- Mulyati, Yeti. (2007). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Nurhadi. (2005). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Nurgiantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada.
- Nurgiantoro, Burhan. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta : BPFE.
- Purba, Antilan. (2012). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Ratna, Nyoman Kuta. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sanusi, A. E. (2013). *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Saputro, A.N. (2017). *Pengembangan Buku Ajar Menulis Cerita Pendek yang Berorientasi Pada Karakter Cinta Tanah Air*. Indonesian Language Education and Literature, 2 (2), 192-202
- Tarigan, H.G. (1984). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-cerpen-struktur-fungsi-ciri-unsur-dan-contoh-cerpen/>
- [\(https://doc.lalacomputer.com/makalah-cerpen-cerita-pendek/\)](https://doc.lalacomputer.com/makalah-cerpen-cerita-pendek/)